

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kalasan yang terletak di di Jalan Sidokerto Raya I, Sidokerto, Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2024, prevalensi gangguan kesehatan mental tertinggi ditemukan di Kabupaten Sleman sebesar 15,6%, diikuti oleh Kabupaten Bantul sebesar 13,8%, Kabupaten Gunungkidul sebesar 11,4%, Kota Yogyakarta sebesar 10,2%, dan Kabupaten Kulon Progo sebesar 9,5% (Dinkes DIY, 2024). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 21 November 2025 di Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, data wilayah kerja Puskesmas Kalasan tahun 2024 menunjukkan bahwa sebanyak 1.905 penduduk menjalani skrining kesehatan jiwa. Dari estimasi 1.288 orang dengan masalah kejiwaan (ODMK), capaian layanan mencapai 147,90% (Laporan ODMK, 2024). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kelompok usia dewasa, tetapi juga berpotensi mempengaruhi kelompok remaja yang berada dalam lingkungan keluarga dan sosial yang sama, mengingat remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap tekanan psikologis.

Tabel 5. Karakteristik remaja dan orang tua remaja di wilayah kerja Puskesmas Kalasan.

No	Karakteristik Responden	<i>f</i>	%	Pvalue
1.	Usia Remaja			
	10-12 tahun	1	0,8	0,219
	13-15 tahun	41	32,5	
	16-19 tahun	84	66,7	
	Jumlah	126	100	
2.	Usia Orang Tua			
	Dewasa (26-45 tahun)	63	50,0	0,787
	Lansia (46-65 tahun)	59	46,8	
	Manula (>65 tahun)	4	3,2	
	Jumlah	126	100	
3.	Pendidikan Orang Tua			
	SD	10	7,9	0,029
	SMP,SMA	93	73,8	
	Perguruan Tinggi	23	18,3	
	Jumlah	126	100	
4.	Pekerjaan Orang Tua			
	Tidak bekerja	38	30,2	0,181
	Bekerja	88	69,8	
	Jumlah	126	100	
5.	Penghasilan Orang Tua			
	<UMR (<Rp 2.466.514)	54	42,9	0,604
	≥UMR (≥Rp 2.466.514)	72	57,1	
	Jumlah	126	100	

Sumber: Data Primer 2026.

Berdasarkan Tabel 5. Menunjukkan karakteristik responden didominasi oleh remaja pada kelompok usia enam belas hingga sembilan belas tahun. Sebagian besar orang tua berada pada usia dewasa, memiliki pendidikan sekolah menengah, telah bekerja, serta memiliki penghasilan di atas Upah Minimum Regional.

Tabel 6. Pola Asuh Orang Tua Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan Tahun 2026.

Pola Asuh	<i>f</i>	%
Negatif	48	38,1
Positif	78	61,9
Total	126	100

Sumber: Data Primer 2026.

Berdasarkan Tabel 6. menjelaskan bahwa pola asuh orang tua remaja sebagian besar adalah positif.

Tabel 7. Tingkat welas diri pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Kalasan. Distribusi tingkat welas diri pada remaja.

Welas Diri	f	%
Rendah	7	5,6
Sedang	71	56,3
Tinggi	48	38,1
Total	126	100

Sumber: Data Primer 2026.

Berdasarkan Tabel 7. menjelaskan bahwa welas diri remaja sebagian besar adalah kategori sedang.

Tabel 8. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Welas Diri Pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan tahun 2026.

Pola Asuh	Perilaku Welas Diri						Total		B (Koef)	Chi-Square	p-value	OR	95% CI
	Rendah		Sedang		Tinggi								
	F	%	f	%	F	%	f	%					
Negatif	6	12,5	39	81,3	3	6,3	48	100	2,898	35,904	0,001	18,14	1,782 - 4,014
Positif	1	1,3	32	41,0	45	57,7	78	100					

Sumber: Data Primer 2026.

Berdasarkan Tabel 8. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $X^2 = 35,904$ ($df = 2$; $p = 0,000$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat welas diri remaja dan hasil analisis regresi logistik ordinal menunjukkan bahwa pola asuh berhubungan secara signifikan dengan tingkat welas diri remaja. Dengan nilai *odds ratio* menunjukkan bahwa remaja yang memperoleh pola asuh positif memiliki peluang sekitar 18,14 kali lebih besar untuk memiliki tingkat welas diri yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang memperoleh pola asuh negatif.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia remaja di wilayah kerja Puskesmas Kalasan sebagian besar 16-19 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada fase remaja akhir, yaitu masa perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, emosional, dan sosial yang semakin kompleks. Pada fase ini remaja mulai mengalami peningkatan kemampuan berpikir abstrak, pembentukan identitas diri, serta kebutuhan untuk memperoleh pengakuan sosial dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan fakta dan teori ada kesesuaian, dominasi usia remaja akhir dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden berada pada fase yang sangat dipengaruhi oleh pola interaksi keluarga. Remaja pada usia tersebut cenderung lebih membutuhkan komunikasi terbuka, penerimaan, dan dukungan emosional dari orang tua untuk membantu pembentukan kemampuan welas diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Aulia (2023) yang menyatakan bahwa *self-compassion* pada remaja dipengaruhi oleh pola hubungan keluarga dan pola asuh orang tua (Aulia & Satwika, 2023).

b. Usia Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia orang tua remaja di wilayah kerja Puskesmas Kalasan hampir setengahnya 36-45 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia orang tua dalam kategori dewasa akhir.

Secara teori, usia dewasa akhir merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan kematangan emosional, kestabilan psikologis, dan pengalaman hidup yang lebih baik dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Orang tua pada usia ini umumnya lebih mampu mengontrol emosi, mengambil keputusan secara bijaksana, dan memahami kebutuhan perkembangan anak dibandingkan usia yang lebih muda (Sarwono, 2021).

Berdasarkan fakta dan teori ada kesesuaian bahwa orang tua dengan usia dewasa akhir cenderung memiliki pengalaman pengasuhan yang lebih matang sehingga dapat membantu remaja berkembang secara emosional. Namun, perbedaan pola pikir antargenerasi tetap dapat menimbulkan hambatan komunikasi apabila orang tua kurang memahami kondisi psikologis remaja saat ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Maharani (2024) yang menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan orang tua berhubungan dengan kondisi psikologis remaja, terutama dalam menghadapi stres dan tekanan emosional (Maharani et al., 2024).

c. Pendidikan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan orang tua remaja di wilayah kerja Puskesmas Kalasan sebagian besar SMP, SMA kategori pendidikan menengah.

Secara teori, tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman dalam proses pengasuhan anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki wawasan yang lebih baik mengenai kebutuhan perkembangan anak, komunikasi

yang efektif, serta pentingnya dukungan emosional bagi remaja. Kondisi tersebut membuat orang tua lebih mampu menerapkan pola asuh demokratis dan suportif dibandingkan pola asuh yang otoriter (Heng et al., 2021).

Berdasarkan fakta dan teori ada kesesuaian bahwa pendidikan menengah memungkinkan orang tua memiliki pengetahuan dasar mengenai pengasuhan anak, namun kemampuan dalam menerapkan pola asuh yang tepat masih dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan sosial, dan budaya keluarga. Orang tua dengan pendidikan lebih baik cenderung lebih terbuka terhadap komunikasi dua arah dan menghargai pendapat anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Primananda & Marlina (2024) menyebutkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua berpengaruh positif terhadap perkembangan perilaku sosial dan emosional remaja (Primananda & Marlina, 2024).

d. Pekerjaan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua remaja di wilayah kerja Puskesmas Kalasan sebagian besar kategori bekerja (69,8%).

Secara teori, pekerjaan berpengaruh terhadap pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak. Hal ini dikarenakan lingkungan sekitar dan pergaulan sosial juga dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Orang tua sering memperoleh pengaruh dari keluarga besar, tetangga, maupun lingkungan masyarakat mengenai cara mendidik anak. Lingkungan yang

positif dapat membantu orang tua menerapkan pola asuh yang baik, sedangkan lingkungan yang negatif dapat mempengaruhi cara pengasuhan menjadi kurang efektif (Heng et al., 2021).

Berdasarkan fakta dan teori ada kesesuaian bahwa tingginya proporsi orang tua yang bekerja dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki aktivitas ekonomi yang cukup tinggi. Kondisi tersebut dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan kesejahteraan keluarga dan pemenuhan kebutuhan remaja. Akan tetapi, orang tua tetap perlu meluangkan waktu untuk berkomunikasi, memberikan perhatian, serta melakukan pengawasan terhadap aktivitas remaja. Kehadiran emosional orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku positif, meningkatkan kepercayaan diri, serta mencegah berbagai perilaku berisiko pada masa remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti et al. (2023) yang menyatakan bahwa pekerjaan orang tua berhubungan dengan pola pengasuhan dan keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak. Orang tua yang memiliki pekerjaan dengan jam kerja panjang cenderung memiliki waktu interaksi yang lebih terbatas dengan anak dibandingkan orang tua yang memiliki fleksibilitas waktu kerja. Keterbatasan interaksi tersebut dapat mempengaruhi proses pengawasan dan pembentukan perilaku anak.

e. Penghasilan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghasilan orang tua remaja di wilayah kerja Puskesmas Kalasan sebagian besar $\geq$ Rp 2.466.514 kategori penghasilan di atas UMR Sleman tahun 2025.

Secara teori, kondisi ekonomi keluarga dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak. Keterbatasan ekonomi sering menyebabkan meningkatnya stres, tekanan psikologis, dan konflik dalam keluarga sehingga dapat berdampak pada pola asuh yang kurang optimal. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang stabil memungkinkan orang tua menyediakan lingkungan yang lebih aman, nyaman, dan mendukung perkembangan emosional remaja (Heng et al., 2021).

Berdasarkan fakta dan teori ada kesesuaian bahwa penghasilan keluarga yang berada di atas UMR memungkinkan orang tua memberikan dukungan fasilitas dan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan remaja. Keadaan ekonomi yang stabil juga berpotensi menciptakan hubungan keluarga yang lebih harmonis sehingga mendukung perkembangan welas diri remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Ningrum (2023) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan pola asuh memiliki hubungan signifikan terhadap kesehatan mental remaja (Ningrum, 2023).

2. Pola asuh orang tua yang diterapkan pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Kalasan

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pola asuh orang tua remaja sebagian besar adalah positif sebanyak 78 orang (61,9%).

Secara teori, terdapat tiga bentuk utama pola asuh yang umum diterapkan oleh orang tua, yaitu pola asuh Demokratis (*Authoritative*) termasuk dalam pola pengasuhan positif, Otoriter (*Authoritarian*) termasuk dalam pola pengasuhan negatif, Permisif (*Permissive*) termasuk dalam pola pengasuhan negatif. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya kehangatan, komunikasi dua arah, dan pemberian batasan yang jelas. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang sangat tinggi, aturan yang ketat, serta komunikasi satu arah dari orang tua kepada anak. Sedangkan pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan yang sangat luas kepada anak dan minimnya aturan serta kontrol dari orang tua (Hurlock, 2021)

Berdasarkan fakta dan teori ada kesesuaian bahwa tingginya proporsi pola asuh positif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di wilayah kerja Puskesmas Kalasan telah mampu menjalankan fungsi pengasuhan yang baik. Orang tua tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memberikan perhatian, dukungan emosional, serta pengawasan yang sesuai dengan tahap perkembangan remaja. Pola asuh positif memungkinkan terjadinya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja sehingga anak lebih mudah menyampaikan permasalahan yang dihadapi dan memperoleh bimbingan yang tepat dari

orang tua. Kondisi ini dapat menjadi faktor protektif terhadap berbagai perilaku berisiko pada remaja, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan media digital, maupun perilaku kesehatan yang kurang baik.

Selain itu, peneliti berpendapat bahwa penerapan pola asuh positif kemungkinan dipengaruhi oleh meningkatnya akses masyarakat terhadap informasi mengenai pengasuhan anak melalui media sosial, layanan kesehatan, sekolah, maupun program penyuluhan kesehatan keluarga. Pengetahuan yang baik mengenai pola pengasuhan dapat membantu orang tua memahami kebutuhan perkembangan remaja sehingga mampu menerapkan strategi pengasuhan yang lebih adaptif dan efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua remaja dan berhubungan dengan tingginya tingkat kemandirian serta kemampuan penyesuaian sosial pada remaja. Remaja yang memperoleh pola asuh demokratis cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dan lebih mampu mengendalikan perilakunya dibandingkan remaja yang memperoleh pola asuh otoriter maupun permisif.

3. Welas diri pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Kalasan

Hasil penelitian menjelaskan bahwa welas diri remaja sebagian besar adalah kategori sedang sebanyak 71 orang (56,3%)

Secara teori, *Self-compassion* adalah sikap atau cara seseorang memperlakukan dirinya sendiri dengan penuh perhatian, kebaikan, dan

pengertian, terutama di saat menghadapi kesalahan, kegagalan, atau penderitaan. Dalam konsep ini, seseorang tidak menghakimi diri secara keras, tetapi menerima kekurangan dan memandang pengalaman sulit sebagai bagian dari kehidupan manusia yang universal. Remaja dengan self-compassion yang baik cenderung memiliki kesehatan mental lebih baik, mampu mengontrol emosi, dan tidak mudah menyalahkan diri sendiri (Miyagawa & Neff, 2023).

Menurut opini peneliti, kategori welas diri sedang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah memiliki kemampuan menerima diri yang cukup baik, namun masih memerlukan dukungan lingkungan keluarga dan sosial agar kemampuan tersebut dapat berkembang lebih optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Aziz (2023) yang menjelaskan bahwa self-compassion berperan penting dalam menjaga kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis remaja (Aziz et al., 2023).

4. Hubungan pola asuh orang tua dengan welas diri pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Kalasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memperoleh pola asuh positif memiliki peluang sekitar 18,14 kali lebih besar untuk memiliki tingkat welas diri yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang memperoleh pola asuh negatif (OR = 18,14). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh positif (demokratis) lebih berpengaruh terhadap welas diri remaja.

Welas diri (*self-compassion*) merupakan kemampuan individu untuk bersikap baik kepada diri sendiri ketika menghadapi kegagalan, kesalahan,

atau situasi yang menimbulkan penderitaan. Menurut Miyagawa & Neff (2023), welas diri terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *self-kindness* (kebaikan terhadap diri sendiri), *common humanity* (kesadaran bahwa setiap manusia dapat mengalami kesulitan dan kegagalan), serta *mindfulness* (kemampuan menerima pengalaman negatif secara seimbang tanpa berlebihan). Individu yang memiliki welas diri tinggi cenderung lebih mampu mengelola emosi, memiliki kesehatan mental yang lebih baik, serta mampu bangkit kembali ketika menghadapi masalah.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi perkembangan welas diri pada remaja. Teori *attachment* yang dikemukakan oleh John Bowlby menjelaskan bahwa hubungan emosional yang hangat, responsif, dan penuh dukungan antara orang tua dan anak akan membentuk rasa aman (*secure attachment*) pada anak. Kelekatan yang aman tersebut membantu anak mengembangkan citra diri yang positif, kemampuan regulasi emosi yang baik, serta kemampuan memperlakukan dirinya secara lebih penuh kasih ketika menghadapi kegagalan atau tekanan hidup. Sebaliknya, pola asuh yang penuh kritik, hukuman, atau penolakan dapat meningkatkan kecenderungan *self-judgment*, rasa malu, dan kritik diri yang berlebihan sehingga menghambat perkembangan welas diri (Bowlby, 2021).

Hubungan antara penerimaan diri dan regulasi emosi ini sejalan dengan mekanisme bio-psikologis yang dijelaskan oleh Sujiyatini (2021) dalam penelitiannya mengenai intervensi psikologis berbasis penerimaan. Menjelaskan bahwa tekanan psikologis atau paparan emosi negatif yang tidak

diiringi dengan koping yang adaptif akan merangsang kerja saraf simpatis secara berlebihan. Namun, melalui mekanisme kesadaran diri (*self-awareness*) dan penerimaan diri (*self-acceptance*), individu dapat mengaktifkan sistem saraf parasimpatis secara sadar melalui mekanisme *vagal brake* guna mengembalikan tubuh ke kondisi seimbang atau homeostasis.

Dalam konteks remaja, pola asuh positif dari orang tua bertindak sebagai stimulus eksternal yang melatih kemampuan regulasi emosi anak. Remaja yang memiliki welas diri tinggi berkat pola asuh yang suportif secara tidak langsung memiliki kemampuan *vagal brake* yang lebih baik dalam meredam gejolak stres psikologis. Sebaliknya, seperti yang dikemukakan dalam hasil penelitian ini, pola asuh negatif (seperti otoriter atau permisif) dapat menurunkan kemampuan regulasi emosi remaja. Kurangnya bimbingan dan kehangatan emosional menyebabkan remaja rentan terjebak dalam koping maladaptif, memicu sekresi hormon kortisol kronis, dan menghambat aktivasi homeostasis tubuh akibat gagalnya fungsi regulasi emosi internal tersebut.

Oleh karena itu, penguatan aspek psikologis internal remaja seperti welas diri tidak hanya berdampak pada fungsi mental sosial, melainkan juga memiliki landasan neurofisiologis yang kuat dalam menurunkan respon stres fisik, sebagaimana pembuktian efektivitas terapi berbasis pemaafan dan penerimaan diri yang mampu meningkatkan kualitas hidup pada domain psikologis serta spiritual individu (Sujiyatini, 2021).

Menurut teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, anak juga belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku orang tua. Orang tua yang menunjukkan sikap menerima kekurangan, mengelola stres secara adaptif, dan memperlakukan diri sendiri secara positif akan menjadi model bagi anak dalam mengembangkan perilaku welas diri. Sebaliknya, orang tua yang sering menunjukkan kemarahan, kritik berlebihan, atau perfeksionisme dapat membentuk pola pikir yang keras terhadap diri sendiri pada anak (Bandura, 2022).

Berdasarkan fakta dan teori ada kesesuaian bahwa ada hubungan pola asuh dengan perilaku welas diri, hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting dalam pembentukan kemampuan welas diri pada remaja. Remaja yang tumbuh dalam pola asuh positif (demokratis) memperoleh dukungan emosional, penghargaan, penerimaan, informasional dan komunikasi yang terbuka dua arah sehingga mereka lebih mudah menerima kekurangan diri serta mampu menghadapi masalah tanpa menyalahkan diri secara berlebihan. Pola asuh positif juga memberikan kesempatan bagi remaja untuk belajar menyelesaikan masalah secara mandiri dengan tetap mendapatkan dukungan dari orang tua ketika menghadapi kesulitan. Pola asuh negatif (permisif dan otoriter) menyebabkan welas diri yang rendah, hal ini dikarenakan pada pola asuh otoriter tidak ada komunikasi dua arah, sedangkan pola asuh permisif cenderung tidak ada penjelasan sehingga regulasi emosi remaja rendah, selain itu karena paparan mekanisme coping dari pola asuh, lingkungan sosial dan informasi media yang kurang

menyebabkan remaja tidak mempunyai rasa kasih sayang terhadap diri sendiri dan akhirnya mengalami gangguan mental.

Selain itu, masa remaja merupakan periode perkembangan yang rentan terhadap tekanan akademik, perubahan fisik, tuntutan sosial, dan pencarian identitas diri. Dalam kondisi tersebut, keberadaan orang tua yang memberikan dukungan emosional dan pengasuhan yang positif menjadi faktor protektif yang penting dalam membangun welas diri. Remaja yang merasa diterima dan dihargai oleh orang tua cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola stres, menerima kegagalan, dan mempertahankan kesehatan mental dibandingkan remaja yang tumbuh dalam pola asuh negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Moreira et al. (2023) yang menemukan bahwa pola asuh yang hangat, responsif, dan suportif berhubungan secara positif dengan tingkat *self-compassion* pada remaja. Remaja yang memperoleh dukungan emosional dari orang tua menunjukkan tingkat kritik diri yang lebih rendah dan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik dibandingkan remaja yang mengalami pengasuhan yang keras atau penuh tekanan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian, sehingga keterbatasan tersebut menjadi dasar rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.

1. Penelitian menggunakan desain *cross sectional*, sehingga pengukuran variabel pola asuh orang tua dan welas diri remaja dilakukan pada waktu yang bersamaan. Desain ini hanya dapat menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel, tetapi tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat (*causal relationship*) maupun urutan waktu (*temporality*). Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua secara langsung menyebabkan perubahan tingkat welas diri pada remaja.
2. Data penelitian diperoleh menggunakan kuesioner *self-report* yang diisi sendiri oleh responden. Metode ini memungkinkan terjadinya bias informasi, seperti *social desirability bias*, yaitu kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap baik atau sesuai dengan harapan peneliti maupun norma sosial, serta *recall bias* akibat keterbatasan responden dalam mengingat pengalaman pengasuhan yang dialaminya.
3. Penelitian ini hanya menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan welas diri remaja, sedangkan terdapat berbagai faktor lain yang juga dapat mempengaruhi welas diri, seperti kelekatan (*attachment*) dengan orang tua, dukungan sosial dari teman sebaya, kondisi kesehatan mental, kepribadian, pengalaman hidup, lingkungan sekolah, penggunaan media sosial, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Faktor-faktor tersebut belum dianalisis secara mendalam sehingga masih berpotensi menjadi faktor perancu (*confounding variables*).
4. Pengukuran pola asuh dilakukan berdasarkan persepsi remaja terhadap perilaku orang tua. Persepsi tersebut bersifat subjektif dan dapat dipengaruhi

oleh kondisi emosional, pengalaman pribadi, maupun kualitas hubungan remaja dengan orang tua pada saat pengisian kuesioner. Akibatnya, hasil pengukuran belum tentu sepenuhnya mencerminkan pola asuh yang sebenarnya diterapkan oleh orang tua.

5. Data orang tua diperoleh dari responden pengisi kuesioner identitas yang tidak seragam antara ibu dan ayah, sehingga pengaruh ibu dan ayah terhadap welas diri remaja belum dapat dianalisis secara terpisah